

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Letak geografis Indonesia pada pertemuan tiga lempeng aktif, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik yang dikenal dengan sebutan “*Ring of fire*” mengakibatkan kondisi negara Indonesia memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana alam terbilang tinggi. Geografi, bonus demografi dan beberapa faktor lainnya membuat Indonesia menjadi wilayah yang rawan terhadap bencana (1). Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) pada periode 2018-2022 melaporkan telah terjadi 5.008 bencana banjir, tertinggi pada tahun 2020 mencapai 1531 kejadian, terbanyak di Pulau Jawa diikuti Pulau Sumatera. Selama pertengahan tahun 2023 telah dilaporkan 152 bencana banjir dengan laporan korban meninggal 5 jiwa (2).

Masyarakat banyak yang memandang bencana alam merupakan sebuah kejadian yang terjadi begitu saja dan di luar kemampuannya sehingga masyarakat cenderung hanya menanti kejadian bencana yang akan menimpa mereka. Pandangan tersebut dapat meningkatkan kerugian dari sebuah peristiwa bencana alam. Pandangan terhadap bencana alam sangat dipengaruhi oleh budaya, lokasi geografi, tingkat pendidikan dan pengalaman pribadi. Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh beberapa faktor alam yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan komponen-komponen alam tanpa campur tangan manusia, berupa aktifitas geologis, atmosfer, iklim, manusia, bahkan gabungan berbagai faktor. Faktor alam berupa curah hujan yang tinggi, kelerengan tanah yang lebih rendah dari permukaan air laut akan meningkatkan risiko bencana banjir bila manusia tidak mampu mengelola sumber daya alam dengan baik sehingga tanggul ataupun aliran sungai yang tidak mampu menahan debit air hujan (1, 3).

Banjir merupakan bencana alam paling sering terjadi, baik dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian. Pada tahun 2022 bencana banjir merupakan 25 persen dari keseluruhan bencana alam yang

dilaporkan, yaitu dari 2.397 bencana yang terjadi di Indonesia 598 merupakan bencana banjir (2, 4, 5). Kajian sebelumnya tentang risiko bencana di Indonesia menyebutkan bahwa selama tahun 2013– 2022 terjadi bencana alam 28.986 bencana, urutan kedua adalah banjir sebanyak 8.728 setelah puting beliung sebanyak 8.747 kejadian (2). Bencana yang terjadi sebagian besar adalah bencana hidrometeorologi dan geologi (1, 5). Bencana banjir sudah menjadi isu global dimana hampir setiap tahunnya, terutama pada musim hujan, beberapa wilayah pasti akan mengalami bencana banjir. Hal ini dikarenakan berubahnya kondisi lingkungan baik secara cepat ataupun lambat yang diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu aktifitas manusia yang tidak atau bertentangan dengan kondisi lingkungan normal (6).

Indonesia yang juga terletak di daerah iklim tropis menyebabkannya memiliki dua musim, yaitu kemarau dan hujan. Dampak dari letak tersebut, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara yang paling rawan dan sering mengalami bencana banjir, setelah India dan China (7-9). Hampir semua daratan rendah di Indonesia merupakan salah satu tempat langganan banjir. Berdasarkan data terakhir Data Informasi Bencana Indonesia - Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) hingga 10 Juni 2023, banjir merupakan bencana alam yang mendominasi di daratan Indonesia yakni sebanyak 595 peristiwa dari 2.392 jumlah kejadian bencana di tanah air (2).

Saat ini di beberapa wilayah di Indonesia sangat mudah sekali tergenang banjir. Salah satunya adalah Aceh, dimana sejumlah kabupaten kota di Aceh mengalami banjir di setiap tahunnya (10). Aceh juga memiliki catatan geologi cukup panjang dengan berbagai kejadian bencana banjir, tanah longsor, tsunami dan gunung berapi. Sedangkan Kabupaten Aceh Utara menjadi salah satu daerah di Aceh yang rawan bencana banjir dan tanah longsor. Karena secara topografis, batas di sebelah utara adalah Selat Malaka dan di sebelah selatan adalah lereng pegunungan. Sehingga dengan karakter topografi tersebut dan pola aliran sungai menjadi ancaman banjir periodik pada saat tingginya curah hujan sebagai luapan air sungai (11).

Bencana banjir di Kabupaten Aceh Utara yang terjadi di setiap tahun selalu berdampak pada korban pengungsian terutama pada beberapa kecamatan yang sering sekali terkena bencana banjir ketika curah hujan meningkat. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (12) Kabupaten Aceh Utara yang terhimpun saat bencana banjir di Bulan Januari 2023 sebanyak 21.389 jiwa dari 4.234 keluarga terdampak banjir. Banjir yang terjadi merendam delapan dari dua puluh tujuh kecamatan di Kabupaten Aceh Utara yakni Kecamatan Langkahan, Tanah Luas, Matangkuli, Pirak Timu, Lhoksukon, Samudera, Sawang, dan Banda Baro. Kecamatan Matangkuli saat itu terdapat 19 desa terdampak sehingga 4.580 jiwa harus mengungsi (13).

Analisa penyebab banjir di Kecamatan Matangkuli telah dilakukan oleh Fadhliani, dkk (14). Hasil analisis menunjukkan bahwa luapan sungai Krueng Keureuto yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Aceh Utara seringkali mengakibatkan banjir pada kawasan Kota Matangkuli dan Lhoksukon pada hilir darta aliran sungai (DAS) Keureuto. Pembangunan bendung Keureuto salah satunya difungsikan sebagai pengendali banjir akan tetapi belum sepenuhnya beroperasi sehingga banjir masih dilaporkan terjadi pada setiap tahunnya. Kecamatan Matangkuli merupakan salah satu daerah yang menerima kontribusi air secara langsung dari Sungai Krueng Keureuto, terutama untuk kebutuhan irigasi dan tambak. Kecamatan Matangkuli berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut, sekaligus wilayah paling rendah di daerah Kabupaten Aceh Utara. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut berisiko banjir pada saat musim hujan sehingga menimbulkan kerugian besar terutama bagi masyarakat sekitar. Kecamatan Matangkuli tidak dapat menampung debit banjir dengan kedalaman banjir 1-2 meter.

Berdasarkan hasil analisa risiko banjir di Kecamatan Matangkuli, maka pengurangan resiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi segala bencana terutama bencana banjir. Dampak bencana banjir mengakibatkan korban jiwa, material dan lumpuhnya pelayanan publik akibat hambatan akses. Dampak bencana banjir berupa pemukiman terendam, rumah serta fasilitas umum yang rusak dan jumlah korban meninggal, hilang serta terluka (15). Pengurangan resiko

melalui kesiapsiagaan merupakan salah satu mekanisme penanggulangan bencana serta sebagai upaya untukantisipasi dan pengurangan akibat terjadinya resiko bencana. Pengurangan resiko melalui pengelolaan bencana di Indonesia diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Berdasarkan regulasi ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (16).

Upaya penanggulangan bencana adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional pada suatu negara. Pemerintah menjadi elemen dan stakeholder utama yang memiliki kuasa dan memiliki tanggung jawab terhadap penyelenggaraan penanggulangan bencana (17). Adapun bencana banjir juga mengakibatkan dampak buruk baik terhadap individu, masyarakat maupun lingkungan jika tidak ditangani dengan kesiapsiagaan yang baik. Bagi individu dapat berisiko hanyut, luka-luka, cedera, hingga masalah kesehatan lainnya seperti sangat berpengaruh pada kesehatan psikologis masyarakat khususnya yang pernah menjadi korban banjir seperti gangguan kecemasan, trauma setelah bencana, dan lainnya. Dampak tersebut dapat dikurangi dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semua kegiatan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan penggunaan langkah-langkah tepat merupakan manajemen bencana dalam fase kesiapsiagaan (18, 19). Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang cukup penting, karena sangat berpengaruh pada tindakan masyarakat ketika terjadinya bencana. Kesiapsiagaan sangat berkaitan dengan pengetahuan mengenai suatu bencana itu sendiri. Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada (19).

Kabupaten Aceh Utara memiliki 16 kecamatan rawan bencana banjir untuk itu kesiapsiagaan lebih difokuskan pada penanggulangan bencana banjir dengan tetap mewaspadaai terjadinya bencana alam dan non alam lainnya (11). Ancaman dipengaruhi oleh faktor ketidakmampuan masyarakat dari kondisi

sosial, ekonomi, fisik, dan lingkungan sehingga akan berpengaruh pada tingkatan risiko atas dampak bencana yang terjadi (20). Sehingga perlunya meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan baik dari individu, komunitas, serta pemerintah terkait, agar dapat menekan kerentanan di Aceh Utara khususnya Kecamatan Matangkuli.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Matangkuli merupakan salah satu kecamatan yang sangat sering terjadi banjir ketika musim penghujan tiba, hal tersebut dikarenakan wilayahnya merupakan dataran rendah dan menerima kontribusi air secara langsung dari Sungai Krueng Keureuto. Bencana banjir sepanjang tahun 2022 lalu mengakibatkan setidaknya 28 desa di Kecamatan Matangkuli berdampak dengan berbagai kerugian materil dan non materil, berupa gagal panen, hambatan akses bahkan dilaporkan adanya korban jiwa hanyut termasuk juga bayi kondisi premature meninggal di pengungsian. Dalam rangka mengurangi dampak bencana, maka sangat diperlukan kesiapsiagaan terhadap bencana berupa tindakan yang dilakukan sebelum, saat dan setelah bencana terjadi. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara dalam penanggulangan bencana?
2. Bagaimana gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. **Manfaat teoritis**

Secara ilmiah penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gambaran kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023. Penelitian ini juga sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara.

2. **Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan kepada pemerintah tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara dalam melakukan langkah penanggulangan bencana banjir. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat kepada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam khususnya bencana banjir di Kecamatan Matangkuli.